

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4305.3/Teori Perubahan Sosial 3**
Tugas : 1

Pertanyaan 1/2:

Jabarkan apa yang Anda ketahui mengenai konsep pembangunan dan rekayasa sosial? Cantumkan sumber referensi yang anda gunakan!

Jawaban 1/2:

Topik terkait pembangunan (sosial) dan rekayasa sosial dibahas dalam **Modul 03** dari referensi [1]. Baik referensi [1], **Modul 03** hal. **3.3**, mau pun referensi [2], sama-sama men-definisikan pembangunan sosial sebagai proses perubahan sosial (ekonomi dan politik) yang direncanakan, sehingga menghasilkan perbaikan kesejahteraan (*well-being*) masyarakat dan perbaikan kualitas kehidupan (*quality of life*). Sementara itu, rekayasa sosial (*social engineering*) melibatkan upaya yang sungguh-sungguh (*deliberate efforts*) untuk membentuk dan mengendalikan fenomena sosial agar mencapai suatu sasaran (*goals*) yang diinginkan secara spesifik atau suatu hasil tertentu (*outcome*). Pembangunan sosial melalui rekayasa sosial melibatkan upaya yang sistemik dengan tujuan yang jelas dan terukur, sehingga terwujud suatu perubahan sosial yang positif dan terarah, dengan hasil yang terbukti dalam kenyataan, bukan hanya hasil di atas kertas. Dengan mengelola sumber-daya, keahlian profesional, dan mekanisme kelembagaan (khususnya regulasi yang berlaku), rekayasa sosial menghadapi dan mengatasi tantangan di masyarakat untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat tersebut.

Lebih jauh, menurut referensi [2], penerapan rekayasa sosial dalam pembangunan sosial, dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Meng-**identifikasi sasaran** yang akan dicapai (*goals identification*). Inisiatif upaya pembangunan sosial harus diawali dengan meng-identifikasi sasaran yang akan dicapai, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan, misalnya mengentaskan kemiskinan, menaikkan tingkat pendidikan, atau memperluas akses pada fasilitas kesehatan.
2. Merancang **intervensi**. Perubahan sosial umumnya memerlukan intervensi strategis, seperti reformasi birokrasi, menyusun program pengembangan komunitas (*community development*), investasi untuk pembangunan infrastruktur, dan lain sebagainya yang didukung oleh perencanaan anggaran belanja pemerintah atau swasta, misalnya dengan dana pertanggung-jawaban sosial perusahaan (*CSR, Company Social Responsibility*).

3. **Implementasi.** Setelah sasaran yang jelas ter-identifikasi dan intervensi yang akan dilakukan terancang dengan baik, tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi, atau pelaksanaan, yang dapat dilakukan dengan kerja-sama antara instansi pemerintah, lembaga atau organisasi nir-laba (*non-profit*), lembaga swadaya masyarakat (LSM atau *NGO*), baik lokal, nasional atau pun internasional, dan partisipasi aktif dari warga masyarakat itu sendiri.
4. **Monitoring-evaluasi (MONEV) dan adaptasi.** Efektivitas dari intervensi yang dilakukan harus dipantau dengan sebaik-baiknya, kemudian di-evaluasi apakah sasaran yang telah ditetapkan akan tercapai. Jika ternyata intervensi yang dilakukan meleset dari sasaran, maka harus segera dilakukan penyesuaian dari strategi yang diterapkan, sehingga intervensi selalu berada di jalan yang benar dan efektif.
5. **Pertimbangan etis.** Rekayasa sosial sering menghadapi masalah etis, karena yang di-rekayasa adalah masyarakat, yang terdiri dari manusia. Dalam melakukan intervensi, masalah etis harus selalu menjadi bahan pertimbangan, terutama yang terkait dengan hak asasi manusia (HAM). Harus diingat bahwa pembangunan sosial bertujuan memperbaiki kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, bukan sebaliknya, misalnya menimbulkan penderitaan karena adanya unsur-unsur pemaksaan, dan lain-lain.

Pertanyaan 2/2:

Sebut dan jelaskan contoh dari perubahan sosial yang direncanakan dalam konteks Pembangunan! Beri sumber referensi sebagai penguat argumenmu!

Jawaban 2/2:

Dari referensi [1], **Modul 03**, dapat diperoleh berbagai ilustrasi dan contoh perubahan sosial yang direncanakan, misalnya “*Ini Kisah Sukses Jokowi di Solo*” [hal. 310 – 3.11] terkait penertiban PKL (Pedagang Kaki Lima), disiplin berkendara di jalan raya [hal. 3.22], membuang sampah [hal. 3.23], *capacity building* mahasiswa di dunia kampus [hal. 3.41], dan lain-lain. Contoh yang tidak di-illustrasi-kan dalam referensi [1], tapi diketahui secara luas adalah perubahan sosial yang sangat positif dari perilaku pengguna jasa transportasi kereta-api dan karyawan PT. Kereta-Api Indonesia (KAI) di era kepemimpinan duet alumni ITB **Ignatius Jonan** dan SWS “*Wimbo*” **Hardjito**. Perubahan yang terjadi benar-benar sangat spektakuler, sehingga sekarang tidak ada yang ingat lagi, bagaimana kacau-balau-nya per-kereta-api-an di negeri ini dahulu.

Untuk contoh-contoh perubahan sosial di manca-negara, referensi [2] menyebutkan antara lain gerakan untuk memberikan hak-pilih dalam PEMILU untuk perempuan di beberapa negara (termasuk di Amerika Serikat, yang baru memberikan hak-pilih untuk perempuan pada sekitar tahun 1930-an, atau sekitar 150 tahun setelah proklamasi kemerdekaannya tahun 1776), dan gerakan anti-segregasi dan anti-diskriminasi (anti-politik *apartheid*) untuk warga kulit berwarna

yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1960-an (hampir 200 tahun setelah kemerdekaannya), di Afrika Selatan, dan juga di tetangga kita, Australia.

Tapi, menurut referensi [2], perubahan sosial terencana yang paling besar dan paling sukses di dunia sepanjang sejarah adalah Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Dimulai tahun 1970-an pada jaman Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, “*Bapak Pembangunan*”, Program Keluarga Berencana bertujuan untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk dengan mengurangi angka kelahiran (*fertility rate*). Intervensi sosial dilaksanakan dengan secara sistematis dan ter-program mem-promosi-kan penggunaan alat-alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, serta sosialisasi dengan berbagai strategi untuk slogan “*keluarga sejahtera cukup dengan dua anak, laki-laki atau perempuan sama saja*”. Dalam satu atau dua generasi, slogan lama “*banyak anak banyak rejeki*” pun lambat laun tidak pernah kedengaran lagi. Genarasi yang lahir tahun 1920-1930 dengan saudara kandung dan anak kandung banyak, berganti dengan generasi yang lahir tahun 1960-1970-an dan selanjutnya yang sedikit saudara kandung-nya dan anak-kandung-nya.

Program KB di Indonesia dianggap sebagai perubahan sosial yang terencana dengan baik, karena melibatkan upaya-upaya sistemik yang dilakukan oleh pemerintah, cq. lembaga khusus yaitu BKKBN yang bekerja lintas-sektoral secara koordinatif, sehingga seluruh masalah yang terkait dengan pengendalian angka kelahiran dan pelambatan pertumbuhan penduduk dapat diatasi secara komprehensif. Program KB berbasis sasaran yang jelas, yaitu penurunan angka kelahiran dan pelambatan pertumbuhan penduduk, memperbaiki kesehatan ibu dan anak melalui lembaga POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu), dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Intervensi pemerintah melalui berbagai kebijakan pembangunan infra-struktur kesehatan, seperti PUSKESMAS dan RSUD, serta edukasi kepada masyarakat, khususnya “*emak-emak*” tentang keluarga sejahtera dengan jumlah anak sedikit, dan menunda serta memperjarang kehamilan, telah menjadikan Program KB sebagai perubahan sosial yang direncanakan dan di-implementasi-kan dengan rekayasa sosial yang sangat berhasil, walau pun di sana-sini mendapatkan kritik dan pertentangan. Program KB adalah contoh rekayasa sosial yang direncanakan dan di-implementasi-kan secara TSM (Ter-struktur, Sistematis dan Masif), sehingga mencapai sasaran yang diharapkan.

REFERENSI

- [1] Cucu Nurhayati, *et.al.*, “*Teori Perubahan Sosial*”, Modul 1 – 9, SOSI4305, Edisi 4 [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ChatGPT, Aplikasi *Chatting* berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android. Menurut ChatGPT, referensi yang terbaik tentang *konsep pembangunan sosial, rekayasa sosial dan perubahan sosial yang direncanakan*, antara lain adalah sebagai berikut:
 1. Jeffrey D. Sachs, “*The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*”, tentang konsep pembangunan sosial, khususnya tentang strategi pengentasan kemiskinan serta

pembangunan yang berkelanjutan, termasuk peranan kebijakan ekonomi, teknologi dan kerjasama internasional.

2. **Peter L. Berger** and **Thomas Luckmann**, "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*", membahas tentang bagaimana masyarakat mengubah dan membangun persepsi tentang realitas sosial yang mereka hadapi melalui sosialisasi dan struktur kelembagaan sosial, serta bagaimana masyarakat berubah melalui proses rekayasa sosial.
3. **Malcolm Gladwell**, "*The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*", tentang fenomena perubahan sosial dan bagaimana suatu tindakan sederhana dapat mengakibatkan pergeseran yang signifikan dari sikap dan perilaku warga suatu masyarakat.
4. **Gary King**, **Robert O. Keohane**, and **Sidney Verba**, "*Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*", menyajikan kerangka yang komprehensif tentang riset dan kajian ilmiah untuk merancang suatu perubahan sosial, serta berbagai petunjuk praktis untuk melaksanakan suatu intervensi sosial.
5. **Amartya Sen**, "*Development as Freedom*", mengkaji konsep-konsep pembangunan dengan perspektif yang ber-orientasi pada kemanusiaan, pemberdayaan dan kemerdekaan, sehingga pembangunan tidak hanya di-evaluasi dengan parameter pertumbuhan ekonomi, tapi juga harus meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas.